

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Teoretis

##### 1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian, *to evaluate* yang berarti menilai.<sup>1</sup> Asal katanya adalah *value* yang berarti nilai. Menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) mengatakan : “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something.*” (evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu).<sup>2</sup>

Selain itu M. Chabib Thoha dalam mendefinisikan evaluasi, sebagaimana yang dikutip oleh Prof. DR. Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yaitu: “Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya di bandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan”.<sup>3</sup>

Evaluasi merupakan proses mulai dan menentukan objek yang diukur, mengukurnya, mencapai hasil pengukuran, menstransformasikan

---

<sup>1</sup> Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Simtem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta Kalam Mulia, 2010, h. 234

<sup>2</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005,, h. 1

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 221

kedalam nilai dan mengambil keputusan lulus tidaknya mahasiswa, efektif tidaknya dosen mengajar dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan untuk mengumpulkan suatu informasi yang terencana secara sistematis untuk menentukan nilai sesuatu yang bertujuan untuk mengetahui perubahan setelah terjadi proses. Evaluasi yang di maksud di sini adalah evaluasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik, apakah peserta didik setelah diberikan pengajaran terjadi perubahan dari yang tidak baik menjadi lebih baik apakah tidak. Dan pelaku atau orang yang melakukan evaluasi adalah seorang guru terhadap peserta didik yang diajarnya. Hal ini berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 58 ayat (1) tentang Sisdiknas, yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>5</sup>

Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan dan fungsi, diantaranya yaitu:

- a. Mengetahui kemajuan belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam jangka waktu tertentu.
- c. Menentukan tindak lanjut pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa.
- d. Membantu siswa untuk memilih madrasah, pekerjaan dan jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, perhatian dan kemampuannya.

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 94

<sup>5</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip Dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara 2008, h. 12

Adapun fungsinya adalah:

- a. Mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tua.<sup>6</sup>

## **2. Evaluasi Teknik Non Tes Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Secara umum teknik evaluasi Pendidikan Agama Islam yang digunakan terbagi menjadi dua macam yaitu teknis tes dan teknik non tes. Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Sedangkan non tes adalah alat evaluasi yang biasa digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.<sup>7</sup>

Menurut Prof. Drs. Anas Sudijono didalam bukunya Pengantar Evaluasi pendidikan, bahwa teknik non tes itu ialah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, wawancara, angket dan meneliti dokumen-dokumen.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011, h. 14-16

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 354 -357

<sup>8</sup> Anas Sudijono, *Op-Cit*, h. 76.

Pada prinsipnya, setiap melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kita dapat menggunakan teknik tes dan teknik non tes, sebab hasil belajar bersifat teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes, keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Namun, sikap dan perubahan sikap peserta didik hanya dapat diukur dengan menggunakan teknik non tes, misalnya dengan observasi, wawancara, skala sikap dan sebagainya. Baik tes maupun non tes sebaiknya dilakukan selama dalam proses pembelajaran berlangsung atau pada akhir pelajaran.<sup>9</sup>

Jika seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi proses pembelajaran hanya menggunakan teknik tes, maka data yang dikumpulkan menjadi kurang lengkap dan bisa merugikan pihak lain. Oleh karena itu seorang guru hendaknya selain menggunakan tes juga menggunakan non tes. Dengan kata lain teknik tes dan teknik non tes saling melengkapi. Evaluasi non tes berpengaruh terhadap hasil belajar, karena untuk mendapatkan hasil belajar harus dipadukan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

### **3. Macam-macam Teknik Non Tes Pendidikan Agama Islam**

Ada beberapa macam alat yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam teknik non tes. Akan tetapi disini penulis hanya menjelaskan secara umum beberapa jenis penilaian non tes dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012, h. 175

a. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah suatu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>10</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Drs. Zaenal Arifin, M.Pd dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran*, bahwa:

“Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.”<sup>11</sup>

Jadi observasi yaitu suatu proses untuk mengumpulkan data dengan cara mengamatinya secara langsung terhadap yang diamati dan mencatatnya secara sistematis. Mengenai macam-macam observasi, Sutrisno Hadi (1981) mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Zaenal Arifin dalam bukunya *Evaluasi Pembelajaran* bahwa jenis observasi ada tiga yaitu, observasi partisipan, observasi sistematis dan observasi eksperimental.<sup>12</sup>

Observasi partisipan yaitu apabila orang yang melakukan observasi ikut serta atau ambil bagian dalam situasi yang sedang diobservasi.<sup>13</sup> Maksudnya adalah dalam mengevaluasi peserta didik guru Pendidikan Agama Islam ikut melakukan kegiatan apa yang dilakukan oleh peserta didik, jadi seolah-olah guru tersebut menjadi

---

<sup>10</sup> M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 149

<sup>11</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h. 153

<sup>12</sup> Ibid, h. 155

<sup>13</sup>Wayan Nurkencana, Sunartana,, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,1986, h. 47

peserta didik. Misalnya, guru Pendidikan Agama Islam melakukan observasi bagaimana aktifitas peserta didik dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka sambil melakukan pengamatan, guru juga merupakan bagian dari peserta diskusi. Sedangkan, jika guru melakukan observasi akan tetapi tidak melibatkan diri dalam kegiatan peserta didik, seolah-olah guru hanya sebagai penonton maka observasi ini disebut observasi nonpartisipan.

Observasi sistematis yaitu observasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan terlebih dahulu membuat perencanaan secara matang. Ciri-ciri pokok observasi sistematis ini adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dahulu, dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu. Pedoman observasi sistematis berbentuk blanko atau *form* yang termuat segi-segi, aspek-aspek atau tingkah laku yang perlu diamati dan dicatat pada waktu berlangsungnya kegiatan peserta didik.

Sedangkan observasi yang dalam melakukan pengamatan dan pencatatan tidak dibatasi oleh kerangka kerja yang pasti akan tetapi dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri disebut dengan observasi nonsistematis. Misalnya, seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam bulan ramadhan ingin mengadakan observasi pada beberapa

masjid, untuk mengetahui dan menilai keaktifan peserta didiknya dalam menjalankan ibadah shalat tarawih dan witr.<sup>14</sup>

Observasi Eksperimental yaitu guru Pendidikan Agama Islam tidak terlibat dalam kegiatan peserta didik, akan tetapi kegiatan atau tingkah laku peserta didik dapat dikendalikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Observasi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan observasi, antara lain:

1. Data diperoleh secara langsung dengan mengamati kegiatan atau ekspresi peserta didik dalam berbuat atau bereaksi dalam pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam.
2. Bisa digunakan untuk mengamati berbagai macam fenomena.

Adapun kelemahannya adalah:

1. Sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari guru Pendidikan Agama Islam ataupun dari peserta didik itu sendiri.
2. Biasanya masalah pribadi sulit untuk diamati.

Langkah-langkah menyusun pedoman observasi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan observasi.
2. Membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi.
3. Menyusun pedoman observasi.
4. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi.
5. Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahannya.

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 79

6. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba.
7. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
8. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.<sup>15</sup>

Dalam melaksanakan observasi dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Guru harus memahami item-item instrumen observasi yang akan diisi. Dengan pemahaman ini pencatatan tingkah laku dalam blanko pencatatan menjadi terpimpin.
2. Mulailah mengobservasi, apakah observasi akan berpartisipasi dalam kegiatan peserta didik, atau duduk disuatu tempat, tergantung pada macam kegiatan peserta didik.
3. Usahakan agar siswa tidak mengetahui berlangsungnya observasi.
4. Usahakan agar peserta didik dapat diobservasi minimal 15 menit baru di adakan pencatatan.
5. Pindahkan hasil pencatatan itu pada blanko observasi yang sebenarnya.
6. Lakukan observasi sebanyak mungkin.<sup>16</sup>

Adapun instrumen yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengobservasi peserta didik, bisa menggunakan dengan cara ceklist, catatan anekdot atau skala penilaian.

#### a. Daftar Cek (*Check List*)

Daftar cek yaitu pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tinggal memberi tanda cek ( ) tentang aspek yang diobservasi yaitu peserta didik. Ada dua bentuk ceklist yaitu, bentuk individual dan bentuk kelompok. Ceklist individual digunakan untuk mencatat ada atau tidaknya aspek yang dievaluasi pada satu orang. Sedangkan ceklist kelompok

---

<sup>15</sup> Zaenal Arifin, Op-Cit, h. 156

<sup>16</sup>Artikel ini diakses pada tanggal 6 Februari 2013 pukul 22:44 dari <http://bukunnq.wordpress.com/observasi/>

digunakan untuk mencatat kegiatan individu dalam suatu kelompok. Contoh format checklist yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

Nama :			
Kelas/smt :			
Mata pelajaran:			
No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Melafalkan bacaan izhar dengan baik		
2	Melafalkan bacaan ikhfa' dengan baik		
3	Melafalkan bacaan iklab dengan baik		
4	Melafalkan bacaan qolqolah dengan baik		
5	Melafalkan bacaan idghom bilagunnah dengan baik		

b. Catatan Anekdote ( *Anekdotical Record* )

Catatan anekdot adalah alat observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang sifatnya luar biasa, sehingga dianggap penting. Sebaiknya catatan anekdot ini dilakukan saat kejadian sedang berlangsung.<sup>18</sup> Catatan anekdot ini bisa digunakan baik peserta didik itu melakukan hal-hal yang baik maupun hal-hal yang tidak baik.

Pelaksanaan catatan anaekdot ini, meliputi: menyiapkan format cataan anekdot, penentuan posisi observasi, pengamatan dan pencatatan perilaku individu peserta didik.<sup>19</sup>

Contoh catatan anekdot sebagai berikut:<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Junaidi, Op-Cit, h. 58.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, Op-Cit, h. 362

<sup>19</sup> Waras Blog, Bentuk-bentuk Pedoman Observasi, diakses pada 6 Februari 2013 Pukul 22.46 dari <http://riantoabdqodir-riantoabdqodir.blogspot.com/2012/12/bentuk-bentuk-pedoman-observasi.html>

Hari/tgl/bln/thn	: Rabu, 21 April 2008
Nama Peserta didik	: Gita
Sekolah/cls	: SD Negeri II Palembang/ Kelas V
Nama Observer	: Anggi
Tempat Observasi	: Di dalam kelas
Catatan: peristiwa: gita berkelahi dengan galih, karena gita berkata: Galih anak pungut. Kesimpulan sementara: Gita membuat orang tidak senang.	

### c. Skala Penilaian ( *Rating Scale* )

Skala penilaian yaitu observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang diobservasi yang di jabarkan kedalam bentuk skala. Skala penilaian terdiri dari dua bagian, yaitu (a) pernyataan tentang kualitas keberadaan sesuatu, dan (b) petunjuk penilaian tentang pernyataan tersebut. Skala penilaian ada tiga bentuk yaitu bentuk kategori, *numerical*, dan bentuk grafis.

Skala penilaian bentuk kategori, kriteria penilaiannya dijabarkan dalam bentuk kualitatif seperti, selalu, kadang-kadang, tidak pernah. Skala penilaian bentuk *numerical* alternatif penilainya dalam bentuk kuantitatif seperti selalu diberi nomor 2, kadang-kadang nomor 1 dan tidak pernah dengan nomor 0. Sedangkan bentuk grafis yaitu berbentuk grafis baik vertikal maupun horizontal.<sup>21</sup>

Dalam penyusunan skala penilaian hendaknya guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan hal-hal sebagai berikut.:

<sup>20</sup> Zaenal Arifin, Op-Cit, h. 169

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 192-193

1. Tentukan tujuan yang akan dicapai.
2. Tentukan aspek yang akan dinilai.
3. Tetapkan bentuk rentangan nilai yang akan digunakan.
4. Buatlah item-item pernyataan yang akan dinilai dalam kalimat yang singkat tetapi bermakna secara logis dan sistematis.
5. Menetapkan pedoman mengolah dan menafsirkan hasil yang di peroleh dari penilaian.<sup>22</sup>

Pelaksanaan skala penilaian ini meliputi : langkah-langkah penyiapan pedoman observasi, dan pengamatan perilaku peserta didik serta pencatatan dalam skala. Contoh skala penilaian yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

Keterangan:

1. Sangat tidak baik
2. Tidak baik
3. Cukup
4. Baik
5. Sangat baik

No	Aspek yang diukur	Alternatif Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Cara memegang pensil					
2	Posisi duduk waktu menulis					
3	Posisi tangan terhadap kertas					
4	Letak kertas yang akan ditulis					
5	Jarak mata dari kertas					
6	Bentuk huruf					
7	Kejelasan tulisan					

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, h. 79

<sup>23</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, h. 110-111

sepihak.<sup>24</sup> Menurut Johnson dan Johnson (2001) sebagaimana yang dikutip oleh Sukardi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, menyatakan bahwa: “Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara (guru) dengan yang di wawancarai (Siswa) dimana pertanyaan verbal diajukan kepada mereka”.<sup>25</sup> Dalam wawancara ada beberapa hal yang harus di perhatikan, oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Adanya interaksi atau tatap muka.
2. Ada percakapan verbal.
3. Memiliki tujuan.

Kelebihan wawancara yaitu dengan wawancara bisa mengurangi kebohongan atau ketidaksesuaian jawaban dari peserta didik, sebab guru mempunyai banyak kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik.<sup>26</sup> Langkah-langkah dalam menyusun pedoman wawancara yang di gunakan oleh guru terutama guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan wawancara
2. Membuat kisi-kisi atau *layout* dan pedoman wawancara
3. Menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang di perhatikan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan.

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 27

<sup>25</sup> Sukardi, Op-Cit, h. 187

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011, h. 165

Ada tiga langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara yaitu:<sup>27</sup>

a. Tahap awal pelaksanaan wawancara

Tahap ini bertujuan untuk mengondisikan situasi wawancara yaitu suasana keakraban sehingga peserta didik tidak merasa takut dan terdorong untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas dan jujur.

b. Penggunaan pertanyaan

Setelah kondisi baik, barulah mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara secara sistematis berdasarkan kisi-kisi wawancara.

c. Pencatatan hasil wawancara

Sebaiknya pencatatan mencatat hasil wawancara saat wawancara sedang berlangsung.

Adapun contoh format pedoman wawancara yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

No	Aspek-aspek yang diwawancara	Ringkasan jawaban	Ket.
1	.....	.....	
2	.....	.....	
3	.....	.....	

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Op-Cit*, h. 68-69

<sup>28</sup> Zaenal Arifin, *Op-Cit*, h. 158

c. Skala Sikap ( *Attitude Scale* )

Menurut Muhajir sikap merupakan kecenderungan afeksi suka tidak suka pada suatu objek sosial.<sup>29</sup> Dalam mengukur sikap peserta didik terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu:

1. Kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek.
2. Afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek.
3. Konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek.

Guru Pendidikan Agama Islam bisa menggunakan model yang sering digunakan untuk mengukur sikap peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu model yang dikembangkan oleh Likert yang disebut dengan Skala Likert. Contoh instrumen untuk mengukur sikap model Skala Likert sebagai berikut:

No	Sikap siswa	STS	TS	R	S	SS
1	Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bermanfaat					
2	Pelajaran Pendidikan Agama Islam sulit					
3	Tidak semua siswa belajar Pendidikan Agama Islam					
4	Pelajaran Pendidikan Agama Islam harus dibuat mudah					

---

<sup>29</sup> Eko Putro Widoyoko, Op-Cit, h. 113

5	Harus banyak latihan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam					
---	--	--	--	--	--	--

SS = Sangat Setuju  
 S = Setuju  
 R = Ragu / Tidak Punya Pendapat  
 TS = Tidak Setuju  
 STS = Sangat Tidak Setuju

Skor pilihan jawaban skala Likert tergantung pada sifat pertanyaan. Untuk pertanyaan yang bersifat positif skor jawabannya yaitu: SS = 5, S = 4, R = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat negatif skor jawabannya yaitu: SS = 1, S = 2, R = 3, TS = 4, STS = 5.<sup>30</sup>

d. Angket ( *Questioner* )

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).<sup>31</sup> Dari segi cara menjawabnya, kuesioner dibagi menjadi dua yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka.

Kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga pengisi ( peserta didik ) tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilihnya. Contohnya yaitu:

Tingkat pendidikan yang sekarang anda ikuti adalah:

SD     SLTP     SLTU     Perguruan Tinggi

<sup>30</sup> Ibid, h. 116

<sup>31</sup> Daryanto, Op-Cit, h. 30

Sedangkan kuesioner terbuka yaitu kuesioner yang disusun tanpa memberikan pilihan jawaban, sehingga peserta didik dengan bebas memberikan jawaban. Kuesioner terbuka biasanya meminta pendapat responden. Contohnya yaitu:<sup>32</sup>

Untuk membimbing mahasiswa kearah kebiasaan membaca buku-buku asing, maka sebaiknya setiap dosen menunjuk buku asing sebagai salah satu buku wajib. Bagaimana pendapat saudara?.

Jawab:.....

e. Laporan Pribadi

Teknik ini digunakan apabila guru ingin menilai tentang pendapat atau ulasan peserta didik terhadap masalah, keadaan atau hal-hal yang menjadi objek sikap, Seperti tentang “bentrok antar sekolah”. Dari ulasan yang diberikan oleh peserta didik dapat kita lihat kecenderungan sikap yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>33</sup>

#### 4. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Non tes

Dalam melaksanakan evaluasi teknik non tes, ada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya, diantaranya ialah:<sup>34</sup>

a. Alat Ukurnya

Alat yang digunakan untuk menilai peserta didik haruslah baik dan tepat. Instrument penilaian akan menghasilkan informasi sebagai

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, 2007, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan ( Edisi Revisi )*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 2829

<sup>33</sup> Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010, h. 428

<sup>34</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Ygyakarta: Pustaka Belajar, 2010, h. 42-44

hasil penilaian yang baik, apabila instrument tersebut tepat dan dapat di percaya.

b. Orang Yang Melakukan Penilaian

Guru sebagai pelaksana evaluasi teknik non tes juga akan dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Subjektivitas penilai pada saat menilai sedang risau juga akan mempengaruhi hasil penilaian.
- 2) Kecenderungan penilai untuk memberikan nilai secara “murah” atau “mahal”.
- 3) Adanya *Hallo Effect*, yaitu adanya kesan penilai terhadap peserta didik.
- 4) Kekeliruan dalam menjumlahkan angka-angka hasil penilaian.

c. Anak Yang Di Nilai

Peserta didik akan mempengaruhi proses penilaian apabila:

- 1) Suasana hati peserta didik yang sedang sedih, akan mempengaruhi hasil yang kurang memuaskan.
- 2) Keadaan fisik peserta didik juga akan berpengaruh, misalnya kepala pusing, sakit gigi, tangan terkilir dan sebagainya.

d. Situasi Pada Saat Penilaian Berlangsung

Suasana lingkungan juga berpengaruh apabila:

- 1) Suasana yang ribut, baik didalam maupun diluar akan berpengaruh terhadap proses penilaian.

- 2) Pengawasan guru terhadap peserta didik, ketat tidaknya pengawasan juga akan berpengaruh terhadap penilaiam.

## 5. Langkah-langkah Melaksanakan Evaluasi Non tes

### a. *Langkah-langkah menyusun evaluasi non tes*

Sebelum melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran hendaknya kita menyusun instrument atau menyusun persiapan evaluasi teknik non tes. Langkah-langkah pokok dalam menyusun dan mengembangkan evaluasi dalam pembelajaran Agama Islam, terutama teknik non tes diantaranya meliputi sebagai berikut;

- a. Menentukan tujuan evaluasi.
- b. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur.
- c. Membuat kisi-kisi.
- d. Menentukan alat evaluasi.
- e. Melaksanakan evaluasi.
- f. Pemeriksaan hasil evaluasi.
- g. Pengolahan data hasil evaluasi.
- h. Membuat laporan hasil evaluasi.<sup>35</sup>

Adapun secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Menentukan tujuan evaluasi

Maksudnya yaitu dalam melaksanakan evaluasi non tes guru harus menentukan tujuan evaluasi non tes sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai. Misalnya, untuk mengetahui cara belajar dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran agama islam.

---

<sup>35</sup> Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, h. 172-175

b. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur

Peserta didik dikatakan kompeten apabila memiliki kemampuan dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Seorang guru hendaknya mengidentifikasi komponen mana yang akan diukur. Misalnya, guru akan mengukur kemampuan afektif peserta didik.

c. Membuat kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi ini bisa dilakukan bersama-sama dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam yang lain. Kisi-kisi ini biasanya dalam bentuk matrik lajur kolom seperti berikut:

No	Dimensi	Indikator	Jumlah Soal Indikator	Nomor Soal
Jumlah Soal				

d. Menulis alat evaluasi sesuai dengan kisi-kisi

Maksudnya ialah cara apa yang akan digunakan untuk mengukur aspek tersebut. Instrument dalam penilaian non tes seperti angket, observasi, wawancara, sosiometri atau yang lainnya.

e. Pelaksanaan evaluasi

Setelah langkah-langkah diatas selesai, maka guru Pendidikan Agama Islam tinggal melaksanakan evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

f. Pemeriksaan hasil evaluasi

Setelah mendapatkan informasi dari peserta didik diperiksa dan diberi skor sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

g. Pengolahan dan penafsiran hasil evaluasi

Skor yang diperoleh dari peserta didik diolah dan ditafsirkan. Adapun cara mengolah data hasil evaluasi non tes yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Riil}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 10 \text{ atau } 100$$

Dalam menentukan nilai akhir, guru meringkas dan menggabungkan beberapa aspek pencapaian hasil belajar, misalnya kehadiran, partisipasi dikelas, ketaatan dalam mengikuti ujian awal, tengah dan akhir masa belajar.<sup>36</sup>

h. Penggunaan hasil evaluasi

Hasil penilaian ini sangat berguna terutama sebagai bahan perbaikan program pembelajaran, motivasi peserta didik, bahan laporan kepada orang tua dan sebagainya.

---

<sup>36</sup> Sukardi, Loc. Cit, h. 214

***b. Langkah-langkah melaksanakan evaluasi non tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.***

Setelah guru menyusun dan mengembangkan instrument evaluasi teknik non tes, maka guru harus melaksanakan evaluasi teknik non tes dalam pembelajaran. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur evaluasi teknik non tes dalam proses pembelajaran dan pencatatan secara tepat, maka yang harus dilakukan oleh guru adalah:

1. Mengkondisikan kegiatan belajar peserta didik.
2. Menyiapkan alat dan perlengkapan evaluasi dalam pembelajaran.
3. Menyediakan waktu untuk kegiatan evaluasi dalam pembelajaran.
4. Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada peserta didik.
5. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik dan mencatatnya secara sistematis.
6. Menggeneralisasikan hasil evaluasi dalam pembelajaran saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.<sup>37</sup>

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi non tes dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Prosedur penilaian pembelajaran harus dapat diterima oleh guru dan dipahami secara jelas;
2. Prosedur penilaian pembelajaran dan catatan harian hasil belajar peserta didik hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari KBM, dan tidak harus mengambil waktu yang berlebihan;
3. Catatan harian harus mudah dibuat, jelas, mudah dipahami, dan bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran;
4. Menggunakan informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar peserta didik dengan berbagai cara;

---

<sup>37</sup> Masnur muslich, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, h. 56

5. Menilai pencapaian belajar peserta didik yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya yang direncanakan oleh guru dan peserta didik;
6. Mengklasifikasikan dan menentukan kesulitan belajar sehingga peserta didik mendapatkan bimbingan dan bantuan belajar yang sewajarnya;
7. Hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan berkelanjutan pencapaian belajar peserta didik;
8. Menilai semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya efektifitas KBM dan kurikulum;
9. Meningkatkan keahlian guru sebagai konsekuensi dari diskusi pengalaman dan membandingkan metode dan hasil penilaian;
10. Melaporkan penampilan peserta didik kepada orang tua atau wali, dan atasannya (kepala sekolah, kepala insas, dan instansi lain yang terkait).<sup>38</sup>

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang permasalahan evaluasi ini juga pernah dilakukan oleh M. Abdul Ghofur pada tahun 2008m dengan judul “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang” . teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian bahwa Implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang adalah menerapkan domain ranah afektif untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak yang didasarkan pada domain-domain afektif : menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, mewatak.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 27

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Lita Septiani dengan judul “Studi Tentang Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Oleh Guru Fisika Di MAN Pematang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fisika di MAN Pematang dengan berlandaskan teori, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran fisika di MAN Pematang dikategorikan baik.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengenai pelaksanaan evaluasi yang mengarah pada tes proses pembelajaran sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih mengarah pada non tes yaitu dalam proses pembelajaran.

### **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional ini merupakan penjabaran dalam bentuk konkrit dari konsep teoritis agar mudah dipahami, diukur dan dijadikan sebagai acuan bagi penulis dilapangan. Adapun variabel yang akan dioperasionalkan adalah pelaksanaan evaluasi teknik non tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Guru hadir dalam berlangsungnya proses evaluasi non tes.
2. Guru menyiapkan alat evaluasi non tes sesuai yang ditentukan, misalnya format observasi atau angket.
3. Guru mengamati peserta didik sesuai aspek yang dinilai.

4. Guru mengamati seluruh peserta didik.
5. Guru mencatat hasil penilaian evaluasi non tes.
6. Guru menganalisis data hasil evaluasi non tes.
7. Guru membuat kesimpulan hasil analisis evaluasi non tes.

Adapun indikator faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi non tes ialah:

1. Alat ukur yang digunakan oleh Guru Agama Islam.
2. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.
3. Kepribadian peserta didik yang dinilai.
4. Situasi lingkungan.

Pelaksanaan evaluasi teknik non tes oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan indikator diatas diklasifikasikan kedalam 4 (empat) kategori, yaitu sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik. Secara kuantitatif optimal tidaknya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi teknik non tes ditentukan presentase akhir hasil dari analisis dengan ketentuan/patokan. Jika diperoleh skor presentase akhir antara:

- a. Presentase antara 86 % - 100 %, maka ditafsirkan bahwa pelaksanaan evaluasi teknik non tes oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Benai Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi tergolong sangat baik.
- b. Presentase antara 70 % - 85 %, maka ditafsirkan bahwa pelaksanaan evaluasi teknik non tes oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA

Negeri 2 Benai Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi tergolong baik.

- c. Presentase antara 50 % - 69 %, maka ditafsirkan bahwa pelaksanaan evaluasi teknik non tes oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Benai Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi tergolong kurang baik.
- d. Presentase antara 0 % - 49 %, maka ditafsirkan bahwa pelaksanaan evaluasi teknik non tes oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Benai Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi tergolong tidak baik.